

RINGKASAN

Proses Sortasi Teh Hitam Sitem CTC di PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Bantaran Sirah Kencong Blitar. Mohammad Abdurrahman Arifulloh, NIM B31161351, Tahun 2019, 62 Halaman, Teknologi Pertanian, Politeknik Negeri Jember, Ir. Iswahyono ,MP

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan bertujuan untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan dan pemahaman mahasiswa mengenai kegiatan perusahaan/industri untuk mempelajari hubungan antara teori dengan proses kerja yang ada di industri. Mempelajari proses budidaya, pemetikan , pengolahan dan mesin yang memproduksi teh hitam sistem CTC.

Praktek Kerja Lapangan dilaksanakan selama 2 bulan mulai 4 Februari – 4 April 2019 PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Bantaran Sirah Kencong yang berlokasi di Desa Ngadirenggo, Kecamatan Wlingi, Blitar, Jawa Timur, Indonesia. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan adalah metode observasi, wawancara, penerapan kerja dengan mengikuti seluruh aktivitas yang ada di PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Bantaran, Sirah Kencong, Blitar Kreatif dan metode studi pustaka.

Setelah tahap pengeringan teh akan dilakukan tahap sortasi karena dalam proses pengeringan teh masih dalam keadaan heterogen.. Selain itu, teh juga masih mengandung debu, tangkai daun, dan kotoran lain yang akan sangat berpengaruh pada mutu teh nantinya. Untuk itu, sangat dibutuhkan proses sortasi atau pemisahan yang bertujuan untuk mendapatkan suatu bentuk dan ukuran teh yang seragam sehingga cocok untuk dipasarkan dengan mutu terjamin.

Beberapa jenis mutu teh yang dihasilkan yang disesuaikan dengan standar perdagangan teh hitam CTC adalah sebagai berikut :

1. Mutu I

Teh mutu I mempunyai kenampakan bentuk besar, kurang besar, atau kecil menurut jenisnya dengan persentase daun lebih banyak, berwarna kehitaman, dan rata. Air seduhannya berwarna merah kekuning-kuningan. Aromanya harum dan berasa kuat. Berikut ini adalah jenis-jenis teh dari mutu I :

- a. BP I (*Broken Pekoe*), lolos mesh 10 dan 12
- b. PF I (*Peko Fanning*), lolos mesh 14,16,18
- c. PD (*Peko Dust*), lolos mesh 20 dan 24
- d. D I (*Dust I*), lolos mesh 30

1. Mutu II

Sedangkan teh mutu II merupakan teh yang berpenampakan bentuk besar, kurang besar, atau kecil menurut jenisnya dengan persentase daun lebih sedikit, warna kemerah-merahan, dan kurang rata. Aromanya kurang harum dan rasa kurang kuat. Berikut ini adalah jenis-jenis teh dari mutu II :

- a. *Fann (Fanning)*, dihasilkan dari pemisahan yang bersal dari pemecahan dalam *Andreas Ball Breaker*. 16 dan 20.
- b. D II (*Dust II*), lolos mesh 24 dan 30 dari trinik II dan sebagian dihasilkan dari pengepresan lolos mesh 30 dan 24.

2. Mutu Lokal

TW (*Tea Waste*), berupa tangkai dan serat tulang daun dari hasil tarikan elektromagnetik akibat adanya perbedaan muatan antara partikel teh dengan *roll* magnetik dan keluar dari *ex roll* 1,2,3,4 baik dari *trinik* I maupun *trinik* II.

Alur proses sortasi sebagai berikut :

1. Proses sortasi diawali keluarnya dari pengeringan.
2. Kemudian masuk ke vibro jumbo.
3. Bubuk teh kering yang lolos dari *vibro jumbo* dibawa oleh *Conveyor* masuk ke dalam *holding tank*.
4. Di dalam *holding tank*, jika telah memenuhi kapasitas maka bubuk teh akan diturunkan ke *middle ton*.
5. Di *middle ton*, partikel teh akan dipisahkan, dimana partikel teh yang lolos pada lubang berdiameter 4mm akan masuk ke *trinik I*,
6. Partikel teh yang tidak lolos pada lubang berdiameter 4mm tapi lolos pada lubang berdiameter 5mm akan masuk ke *trinik II*,
7. Sedangkan yang tidak lolos pada keduanya akan masuk ke *CTC ball breaker* untuk diperkecil ukurannya.